BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hubungan Interpersonal

1. Pengertian Hubungan Interpersonal

Interpersonal secara umum adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.[21] Sedangkan hubungan interpersonal adalah hubungan diluar diri atau disebut juga dengan penyesuaian dengan orang lain.[22]

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Ketika akan menjalin hubungan interpersonal, akan terdapat suatu proses dan biasanya dimulai dengan interpersonal *attraction*.[23] Baron dan Byrne (2006) menjelaskan bahwa Interpersonal *attraction* adalah penilaian seorang terhadap sikap orang lain. Di mana penilaian ini dapat diekspresikan melalui sesuatu dimensi, dari *strong liking* sampai dengan *strong dislike.*

Jadi, ketika kita berkenalan dengan orang lain, kita sebenarnya melakukan penilaian terhadap orang tersebut. Apakah orang tersebut

[21] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), h.34.
[22] Robert A Baron & Donn Bryne, *Psikologi Sosial edisi kesepuluh*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h.8.
[23] Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup sesuai untuk menjadi teman kita atau orang tersebut ternyata kurang sesuai, sehingga kita lebih memilih untuk tidak melakukan interaksi sama sekali. Konteks penilaian ini adalah dalam melakukan hubungan interpersonal. [24] Menurut Dedy Mulyana, ketika berkomunikasi kita tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Jadi bukan sekedar menentukan contenta melainkan juga relationship.[25]

Hubungan antar pribadi (*Interpersonal Relation*), yaitu salah satu unsur dasar yang dipelajari dalam psikologi sosial dan merupakan awal dari segala bentuk interaksi sosial.[26]

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten.[27] Sedangkan menurut Enjang, hubungan interpersonal adalah komunikasi antar orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap langsung baik secara verbal maupun secara tatap muka, interaksi verbal.[28] Menurut Agus Mulyono dalam Suranto, hubungan interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk

---

[24] http://ochapsikologikelompok.blogspot.com/2010/10/jenishubunganinterpersonal.html. (Diakses Tanggal 28 November 2012).

[25] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.121.

[26] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu & teori psikologi sosial.* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.192.

[27] Dian W & Srifatmawati M, *Hubungan Interpersonal*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h.2.

[28] Enjang AS, *Komunikasi Konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009), h.68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tatap muka, interaksi antar individu, verbal maupun Kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri.

Jadi yang dimaksud dengan hubungan interpersonal adalah hubungan diluar diri, yaitu dengan lingkungan sekitar. Hubungan interpersonal bukan sekedar menyampaikan isi, tapi menentukan kadar hubungan antar individu.

Hubungan intrpersonal yang baik adalah hubungan yang didalamnya terdapat saling mempercayai, mempunyai rasa simpati dan empati yang tinggi, dapat terbuka antar individu, dan sebagainya menurut kemampuan dalam hubungan interpersonal. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal ada dua yaitu faktor internal adalah dari kebutuhan berinteraksi dan pengaruh perasaan, sedangkan dari faktor eksternal yaitu dari kesamaan, kedekatan dan daya tarik fisik.

2. Ciri-ciri Hubungan Interpersonal

Dalam membentuk hubungan interpersonal antara konselor dan konseli, adalah sebagai media bimbingan dan konseling untuk membantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, jika diamati hubungan interpersonal memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu: [29]

a. Arus pesan dua arah, artinya antara konselor dan konseli dalam posisi sejajar tidak ada yang dianggap lebih menggurui, arus pesan dua arah ini secara berkelanjutan atau kontinu.
b. Suasana informal, artinya pelaku atau konselor dan konseli dalam kondisi tidak kaku dengan posisinya masing-masing, namun hubungan ini lebih bersifat pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan dan kekeluargaan.
c. Umpan balik segera, artinya pelaku dapat mengetahui umpan balik pesan yang disampaikan dengan segera, baik secara verbal maupun nonverbal.
d. Peserta atau orang yang terlibat dalam konseling melalui hubungan interpersonal ini berada dalam jarak dekat baik dalam arti fisik atau psikologis atau dalam satu ruang.
e. Orang yang terlibat dalam hubungan interpersonal ini megirim dan menerima pesan secara spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

[29] Enjang AS, *Komunikasi konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009), h.15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara menurut Judy Pearson, menyebutkan karakteristik dalam hubungan interpersonal, yaitu:

a. Dimulai dengan diri pribadi (*self*), artinya segala penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain berangkat daridiri sendiri artinya ekplorasi diri konselor terhadap konseli.
b. Bersifat transaksional atau saling mengisi atau disebut komunikasi diadik, karena bersifat dinamis.
c. Menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi (hubungan interpersonal).
d. Adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berinteraksi yang dapat berupa fisik atau psikis.
e. Interdependensi, adalah saling bergantung satu dengan yang lainya atau saling memberikan kepercayaan. Interdependensi terjadi ketika dua atau lebih orang saling mempengaruhi perasaan satu sama lain, mempengaruhi pikiran dan perilaku satu sama lain, dalam term interdependensi berarti hasil yang diterima oleh seseorang akan bergantung pada perilaku orang lain atau disebut dengan intervensi.[30]

Berbeda dengan pendapat diatas, Adapun Ciri-ciri hubungan interpersonal menurut Suwanto AW, yaitu:[31]

[30] Shelley E. Taylor, dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h.324.

[31] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mengenal secara dekat, bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal saling mengenal secara dekat. Dikatakan mengenal secara dekat, karena tidak hanya saling mengenal identitas dasar saja, namun lebih dari itu.
b. Saling memerlukan, hubungan interpersonal diwarnai oleh pola hubungan yang saling menguntungkan secara dua arah dan saling menguntungkan.
c. Hubungan interpersonal juga ditandai oleh pemahaman sifat-sifat pribadi diantara kedua belah pihak.
d. Kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas tentang ciri-ciri hubungan interpersonal adalah, Dimulai dengan diri pribadi (*self*), Bersifat transaksional atau saling mengisi, menyangkut aspek isi pesan, adanya kedekatan fisik dan antar komunikan saling bergantung satu dengan yang lainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Model-Model Hubungan Interpersonal

Berdasarkan teori dari Coleman dan Hammen, ada empat teori atau model hubungan interpersonal, yaitu:

a. Model Pertukaran Sosial

Model ini memandang bahwa pola hubungan interpersonal menyerupai transaksi dagang, hubungan interpersonal berlangsung mengukuti kaidah transaksional, yaitu apakah seseorang memperoleh keuntungan atau malah merugi., jika merasa memperoleh keuntungan maka hubungan interpersonal berjalan mulus, tetapi jika merasa rugi maka hubungan itu akan terganggu.[32] Teori ini menyatakan bahwa rasa suka kita kepada orang lain didasarkan pada penilaian kita terhadap kerugian dan keuntungan yang diberikan seseorang kepada kita. Keuntungan itu, menurut perspektif teori ini ada enam bentuk yaitu cinta, uang, status, informasi, barang dan jasa.[33] Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memnuhi kebutuhannya. Asumsi dasar bahwa yang mendasari teori ini adalah setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan.[34]

[32] *Ibid*,, h, 36.
[33] Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2012), h.122.
[34] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991), h.121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Model Peranan

Asumsi teori ini mengatakan bahwa hubungan interpersonal akan berjalan harmonis mencapai kadar hubungan yang baik ditandai dengan adanya kebersamaan, apabila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan, tuntutan peranan, dan terhindar dari konflik peranan, artinya hubungan interpersonal berjalan baik apabila masing-masing individu dapat memainkan peranan sebagaimana yang diharapkan. Tuntutan peranan adalah desakan keadaan yang memaksa individu memainkan peranan tertentu meskipun tidak menginginkannya.[35] Ekspektasi peranan mengacu pada kewajiban, tugas, dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok. Tuntutan peranan adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan padanya. Desakan sosial dapat berwujud sebagai sanksi sosial dan dikenakan bila individu menyimpang dari peranannya. Dalam hubungan interpersonal, desakan halus atau kasar dikenakan pada orang lain agar ia melaksanakan peranannya.[36]

c. Model Permainan

Model ini berasal dari psikiater Eric Barne dalam buku Games People Play, dalam model ini orang-orang berhubungan dalam

[35] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.38.

[36] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991), h.122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermacam-macam permainan, mendasari permainan ini adalah tiga bagian kepribadian manusia yaitu orangtua, anak, dan orang dewasa. Dalam hubungan interpersonal kita menampilkan salah satu aspek kepribadian tersebut, dan orang lain membalasnya dengan salah satu aspek tersebut juga.[37]

Anak-anak itu manja, tidak mengerti tanggungjawab, dan jika permintaannya tidak segera dipenuhi ia akan menangis meraung-raung, ngambek, cuek kepada semua orang yang tidak memenuhi kemauannya. Sedangkan oang deasa lugas dan sadar akan tanggungjawabnya, sadar akibat dan sadar resiko. Adapun orangtua, ia selalu memaklumi kesalahan orang lain dan menyayangi mereka, lebih sabar dan bijaksana. Hubungan interpersonal dalam masyarakat juga ditentukan oleh bagaimana kesesuaian orang dewasa dan orangtua dengan sikap atau perilaku yang semestinya ditunjukkan sesuai dengan kodratnya.[38]

d. Model interaksional

Menurut model interaksional ini, hubungan interpersonal adalah merupakan suatu proses interaksi. Masing-masing orang ketika berinteraksi pasti sudah memiliki tujuan, harapan, kepentingan, perasaan suka atu benci, dan sebagaunya yang semuanya itu

[37] *Ibid*,, h,123.
[38] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan input. Selanjutnya, inpu menjadi komponen penggerak yang akan memberi warna dan situasi tertentu terhadap proses hubungan interpersonal. Output dari psoses hubungan interpersonal telah memperoleh pengalaman, kesenangan, dan sebagainya.[39] Hubungan interpersonal dapat dipandang sebagai sistem dengan sifat-sifatnya, untuk menganalisanya harus melihat pada karakteristik individu yang terlibat, sifat-sifat kelompok, dan sifat-sifat lingkungan. Setiap hubungan interpersonal harus dilihat dari tujuan bersama, pelaksanaan peranan dan permainan yang dilakukan. [40]

Di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo siswa kelas VIII menggunakan model pertukaran sosial, menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya menjelaskan, kita cenderung menyenangi orang-orang yang memiliki kemampuan lebih tinggi dari pada kita bahkan yang lain,[41] dalam model-model hubungan interpersonal disebut model pertukaran sosial, Model ini memandang bahwa pola hubungan interpersonal menyerupai transaksi dagang, hubungan interpersonal berlangsung mengikuti kaidah transaksional, yaitu apakah seseorang memperoleh keuntungan atau malah merugi, jika merasa memperoleh keuntungan

[39] *Ibid*,. h, 40.
[40]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991), h.124.
[41] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991), h,117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka hubungan interpersonal berjalan mulus, tetapi jika merasa rugi maka hubungan itu akan terganggu.[42]

4. Siklus Hubungan Interpersonal

Siklus artinya proses sinambung dari satu tahap ketahap berikutnya secara berputar sehingga setelah sampai pada tahap akhir dari siklus, dimungkinkan untuk kembali ke tahap awal. Pada hakikatnya pola hubungan interpersonal juga merupakan sebuah siklus. Mulai dari perkenalan menuju kebersamaan, kemudian perpisahan, kembali lagi pada tahap awal. Siklus hubungan interpersonal antara lain:

a) Tahap Perkenalan

Tahap ini ditandai adanya tindakan memulai. Biasanya dilakukan dengan hati-hati agar terbentuk persepsi dan kesan pertama yang baik. Tahap ini merupakan langkah pertama, fase kontak permulaan.[43] Menurut William Brooks dan Philip Emert bahwa kesan pertama sangat menentukan, kerana itu hal-hal yang pertama kelihatan menjadi sangat penting. Penampilan fisik, apa yang diucapkan pertama, apa yang dilakukan pertama menjadi penentu penting terhadap pembentukan citra pertama orang tersebut." [44]

[42] *Ibid*,, h, 36.
[43] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.42.
[44] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991), h.126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Penjajagan (*Experimenting*)

Penjajagan, merupakan usaha mengenal diri orang lain. Tahap ini dignakan untuk mencari perbedaan dan kesamaan masin-masing individu. Bila merasa ada kesamaan maka dilakukan proses mengungkapkan diri, mengidentifikasi status social, misalnya sosial, ekonomi, pendidikan maupun agam, dan sebagainya.[45] Disebut juga dengan pertukaran penjajakan afeksi, pada tahap ini ada kesediaan untuk anttar individu membolehkan individu lain mengetahui dan smemahami satu sama lain.[46]

c) Penggiatan (*Intensifying*)

Penggiatan menandai awal keintiman, berbagai informasi pribadi, akrab sehingga banyak perubahan ketika berinteraksi. Derajat keterbukaan lebih besar, frekuensi komunikasi juga semakin tinggi.[47] Disebut juga dengan pertukaran afeksi, interkasi melibatkan beberapa aspek pribadi. Terjadi peningkatan komunikasi yang menitikberatkan pada wilayah pribadi, bahkan ungkapan perasaan yang mendalam ditunjukkan. [48]

[45] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.42.
[46] Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2012), h.117.
[47] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.42.
[48] Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2012), h.117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Pengikatan (*Bonding*)

Tahap yang lebih formal terjadi bila dua orang mulai menganggap diri mereka sendiri sebagai pasangan. Dapat berupa pasangan, persahabatan, suatu kelompok, dan sebagainya. [49]

e) Kebersamaan

Tahap ini merupakan tahap puncak hubungan interpersonal. Hakikat kebersamaan adalah bahwa mereka saling menerima seperangkat aturan yang mengatur hidup mereka. Perasaan saling menerima, saling menghargai, dan saling menghormati.[50] Dari pendapat diatas siklus hubungan interpersonal dapat digambarkan oleh bagan dibawah ini.

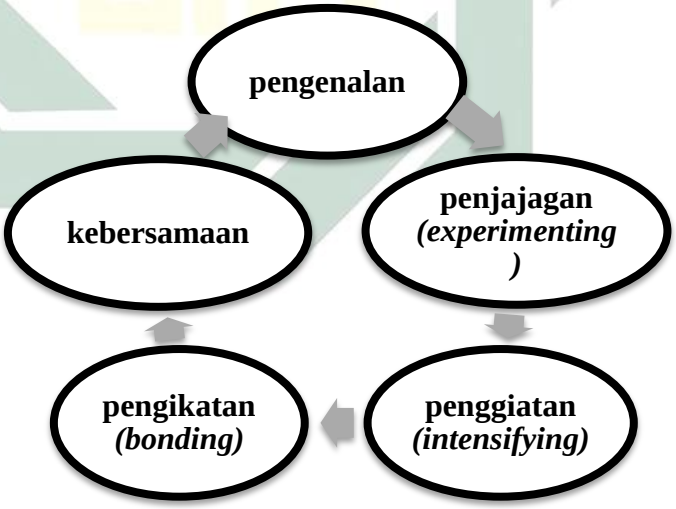

Gambar 1: Siklus Hubungan Interpersonal

[49] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.43.
[50] *Ibid*., h.43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Faktor-Faktor Terjadinya Hubungan Interpersonal

Dalam suatu hubungan tentunya ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal. Ada faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dalam diri kita meliputi dua hal, yaitu kebutuhan untuk berinteraksi (*Need For Affiliation*) dan pengaruh perasaan.

a) Kebutuhan untuk berinteraksi (*Need For Affiliation*)

Kita cenderung ingin berinteraksi dengan orang lain, namun dilain waktu, terkadang kita juga tidak ingin berinteraksi atau ingin sendirian. Menurut McClelland kebutuhan berinteraksi adalah suatu keadaan di mana seseorang berusaha untuk mempertahankan suatu hubungan, bergabung dalam kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan, menikmati aktivitas bersama keluarga atau teman, menunjukkan perilaku saling bekerja sama, saling mendukung, dan konformitas.

Seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, berusaha mencapai kepuasan terhadap kebutuhan ini agar disukai, diterima oleh orang lain, serta mereka cenderung untuk memilih bekerja bersama dengan orang yang mementingkan keharmonisan dan kekompakan kelompok. [51]

Keefektifan dalam hubungan interpersonal ditentukan oleh

[51] Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan, kita dapat meningkatkan keefektifan hubngan interpersonal dengan cara berlatih mengungkapkan maksud-maksud atau apa yang kita inginkan, menerima umpan balik tentang tentang tingkahlaku kita, dan memodifikasi tingkahlaku kita sampai lawan interaksi kita dapat menciptakan persepsi apa yang dimaksudkan diri kita.[52]

b) Pengaruh perasaan

Penelitian dari Byrne, dkk (1975) dari Fraley dan Aron menunjukkan bahwa dalam berbagai situasi sosial, humor digunakan secara umum untuk mencairkan suasana dan memfasilitasi interaksi pertemanan. Humor yang menghasilkan tawa dapat membuat kita lebih mudah berinteraksi, sekalipun dengan orang yang belum dikenal. Sehingga kita lebih dapat berpikir lebih sehat dan berperilaku lebih baik. Jadi, kita akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain pada saat kondisi perasaan kita sedang senang di bandingkan jika kondisi perasaan kita sedang negative. Hal ini terjadi, pada saat senang, kita lebih terbuka untuk melakukan komunikasi.[53] Bila orang berada dalam situasi yang mencemaskan atau menakutkan, ia cenderung

[52] Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi (Tinjauan Psikologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h.24.

[53] Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginginkan kehadiran orang lain.[54]

Sedangkan, Faktor Eksternal yang mempengaruhi dimulainya suatu hubungan interpersonal adalah:

a) Kedekatan (*Proximity*)

Orang cenderung menyenangi mereka yang berdekatan, mislanya tempat tinggal. Persahabatan lebih cenderung lebih tumbuh yang jaraknya dekat, jika ada pertanyaan apakah karena saling menyukai orang berdekatan, atau karena berdekatan orang saling menyukai, maka jawabannya benar semua. [55] Tentang arti dari kedekatan dalam hubungan interpersonal menurut Baron dan Byrne menjelaskan bahwa kedekatan secara fisik antara orang yang tinggal dalam satu lingkungan yang sama seperti di kantor dan di kelas, menunjukkan bahwa semakin dekat jarak geografis diantara mereka semakin besar kemungkinan kedua orang tersebut untuk sering bertemu."

Selanjutnya pertemuan tersebut akan menghasilkan penilaian positif satu sama lain, sehingga timbul ketertarikan di antara mereka. Hal ini disebut juga dengan more exposure effect, penelitian ini pertama kali dilakukan oleh Zajonc tahun1968. Kita cenderung menyukai orang yang wajahnya biasa kita kenali dibandingkan dengan

[54] Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2012), h.114.
[55] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991), h. I*bid*., h.115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang wajahnya tidak kita kenal.[56] Faktor-faktor yang membuat orang berdekatan saling menyukai, yaitu:

a. Kedekatan biasanya meningkatkan keakraban.
b. Kedekatan sering berkaitan dengan kesamaan.
c. Orang yang dekat secara fisik lebih mudah didapat daripada yang jauh.
d. Berdasarkan teori konsistensi kognitif, kita berusaha mempertahankan keseimbangan antara hubungan perasaan dan dan hubungan kesatuan kita. Secara lebih spesifik kita dimotivasi untuk menyukai orang yang ada kaitannya dengan kita.
e. Orang memiliki harapan untuk berinteraksi lebih sering dengan mereka yang tinggal paling dekat dengannya, hal ini meneyebabkan ia cenderung untuk menekankan aspek-aspek positif dan meminimalkan aspek negative dari hubungan itu sehingga hubungan dimasa dating akan lebih menyenangkan.[57]

b) Daya tarik fisik

Sebuah penelitian mengenai daya tarik fisik menunjukkan bahwa sebagian besar orang percaya bahwa laki-laki dan perempuan yang menarik menampilkan ketenangan, mudah bergaul, mandiri, dominan, gembira, seksi, mudah beradaptasi, sukses, lebih maskulin

[56] Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)
[57] Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2012), h.111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(laki-laki) dan lebih feminism (perempuan) daripada orang yang tidak menarik. Jadi, kita cenderung untuk memilih berinteraksi dengan orang yang menarik dibandingkan orang yang kurang menarik, karena orang yang menarik memiliki karakteristik lebih positif.[58]

Dalam masyarakat kita, berdasarkan hanya pengamatan sepintas, orang akan dapat membuat kesimpulan tentang sejumlah asumsi kepribadian dan kompetensi, berdasarkan hanya pada penampilan.salahsatu alas an bahwa daya tarik fisik menjadi daya tarik interpersonal karena sebagaimana ras dan jenis kelamin, penampilan fisik adalah sumber informasi yang tampak dan dengan cepat mudah didapat. Daya tarik fisik juga dapat mempengaruhi kepribadian pemiliknya. [59]

c) Kesamaan (*Similarity*)

Kita cenderung menyukai orang yang sama dengan kita dalam sikap, nilai, minat, latar belakang dan kepribadian. Alasan kesamaan menjadi faktor penting penentu daya tarik interpersonal adalah:

Pertama, menurut acuan teori konsistensi kognitif dari Heider jika kita menyukai orang, kita ingin mereka memiliki sikap yang sama dengan kita. Hal ini agar seluruh aspek kognitif konsisten.

[58] Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)
[59] Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2012), h.111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Don Byrne menunjukkan hubungan linier antara daya tarik dan kesamaan dengan teori peneguh dan behaviorisme. Persepsi tentang adanya kesamaan mendatangkan ganjaran, dan perbedaan yang tidak mengenakkan. Kesamaan sikap kita dengan orang lain memerteguh kemampuan kita dalam menafsirkan realitas sosial. Orang yang mempunyai kesamaan dengan kita cenderung menyetujui gagasan kita dan mendukung keyajkinan kita tentang kebenaran pandangan kita.

Ketiga, pengetahuan bahwa orang lain adalah sama dengan kita, menyebabkan kita mengantisipasi bahwa interaksi dimasa datang akan positif dan mendapat ganjaran.

Keempat, kita cendeung berinteraksi lebih akrab dengan orang yang memiliki kesamaan dengan kita.[60]

d) Kemampuan (*Competence/ Ability*)

Kita cenderung menyenagi orang-orang yang memiliki kemampuan lebih tinggi dari pada kita bahkan yang lain. [61] Menurut teori pertukaran sosial, ketika oang lain memberi ganjaran atau konsekuensi positif pada kita, maka kita cenderung ingin bersamanya. Orang yang mampu, kompeten dan pintar dapat memberi keuntungan kepada kita, mereka dapat membantu menyelesaikan masalah,

[60] *Ibid.*, h.110.
[61] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991), h,117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan nasihat, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan orang yang memiliki kemampuan lebih disukai daripada sebaliknya.

Suatu perkecualian yang menarik menurut Aroson, Willerma dan Floyd yang menemukan bahwa Orang yang paling disenangi justru orang yang memilki kemampun tinggi tapi menunjukkan kesalahan. Ia menciptakan empat kondisi eksperimental: (1) orang yang memiliki kemampuan tinggi dan berbuat salah, (2) berkemampuan tinggi tapi tidak berbuat salah, (3) orang yang memiliki kemampuan rata-rata dan berbuat salah, (4) orang yang berkemampuan rata-rata tetapi tidak berbuat salah."

Orang yang pertama dinilai paling menarik, dan orang yang ketiga dinilai paling tidak menarik. Orang yang sempurna tanpa kesalahan adalah yang kedua dalam daya tarik dan orang biasa yang tidak berbuat salah menduduki urutan ketiga. Tetapi menurut Brighan:[62] Suatu kesalahan mengurangi daya tarik bahkan meskipun hal itu terjadi pada orang yang memiliki kompetnsi tinggi."

e) Kesukaan secara timbal balik (*Reciprocal Liking*)

Faktor lain yang juga mempengaruhi ketertarikan kita kepada orang lain adalah bagaimana orang tersebut menyukai kita. Secara umum, kita menyukai orang yang juga menyukai kita dan tidak menyukai orang yang juga tidak menyukai kita. Dengan kata lain, kita

[62] Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2012), h.113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kembali (reciprocate) perasaan yang diberikan orang lain kepada kita (Dwyer, 2000). Ia juga menambahkan, psada dasarnya, ketika kita disukai orang lain, hal tersebut dapat meningkatkan *self esteem* (harga diri), membuat kita merasa bernilai, dan akhirnya mendapatkan positive reinforcement.[63]

Hubungan timbal balik merupakan sesuatu yang komplek. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa orang pada umumnya menyukai seseorang yang menyukai dirinya, bahkan ketika rasa suka itu tidak secara langsung timbal balik. Fenomena *self fulfilling propechy* yaitu keyakinan kita merasa disukai orang lain menyebabkan kita berperlikau dalam cara-cara yang menyenangkan orang lain sehingga menyebabkan orang lain juga akhirnya menyukai kita.[64]

Namun ada salahsatu faktor terpenting yang bisa menumbuhkan terjadinya hubungan interpersonal, yaitu faktor saling membutuhkan, hubungan interpersonal terjadi karena sesama individu saling membutuhkan informasi, pengajaran, nasihat, bantuan, dan pengertian dari orang lain.[65]

Adapun Faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal yaitu:

---

[63] Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)

[64] Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2012), h.115.

[65] Yusup Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996). h.233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Percaya (*Trust*)

Kepercayaan adalah perasaan bahwa tidak ada bahaya dari orang lain dalam suatu hubungan, kepercayaan berkaitan dengan prediksi, artinya ketika kita dapat memprediksi seseorang tidak akan mengkhianati dan dapat bekerjasama dengan baik, maka kepercayaan itu lebih besar. [66] Tiga macam tingkahlaku yang bisa menurunkan kepercayaan dalam suatu hubungan yaitu:

1. Menunujukkan penolakan, menolok-olok atau melecehkan pembukaan diri orang lain.
2. Tidak membalas pembukaan diri orang lain.
3. Tidak mau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain, tidak menunujukkan penerimaan, dukungan dan kerjasama.[67]

Sikap percaya menentukan efektivitas komunikasi. Orang akan menaruh kepercayaan kepada seseorang yang dianggap memilki kemampuan, keterampilan, atau pengalaman dalam bidang tertentu. Bila komunikasi bersifat terbuka, bila maksud dan tujuan jelas maka akan timbul sikap percaya. Ada tiga faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya, yaitu:

1) Menerima

[66] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011), h,32.

[67] Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi, (Tinjauan Psikologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h.27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Anita Tylor (1977) yang menguraikan tentang peranan percaya dalam komunikasi interpersonal menjelaskan bahwa menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang meilhat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai".

2) Empati

Berempati artinya membayangkan diri pada kejadian yang menimpa orang lain, dengan empati kita berusaha melihat seperti orang lain melihat, dan merasakan seperti orang lain merasakan.[68] Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan ari sudut pandang orang lain. Dengan empati akan menjadi filter agar tidak mudah menyalahkan orang lain. Hakikat empati adalah uasaha masing-masing pihak untuk merasakan apan yang dirasakan orang lain dan dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.[69]

[68] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991), h.132.
[69] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kejujuran

Kita menaruh kepercayaan kepada orang yang tidak menyembunyikan pikiran dan pendapatnya, kepada orang yang terbuka atau tidak mempunyai tndakan yang kesannya dibuat-buat.[70] Kejujuran menyebabkan perilaku kita dapat diduga. Ini mendorong orang lain untuk percaya pada kita.

b) Sikap terbuka.

Sifat terbuka *(open-mindedness)* amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan hubungan interpersonal yang efektif. Sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal kedua belah pihak yang menjalin hubungan. [71] kedua belah pihak harus saling membuka diri dan peka terhadap sekitar.[72] Keterbukaan ialah sikap yang dapat menerima masukan dari orang lain, semua berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon. Dalam hubungan interpersonal sikap terbuka dapat berlangsung secara adil, transparan, dan dap diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.[73]

---

[70] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991), h.129-133.

[71] *Ibid*, 138.

[72] Yusup Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996). h.232.

[73] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), Hlm. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

William C, Schultz merumuskan teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*), menurut teori ini orang memasuki kelompok karena didorong oleh tiga kebutuhan interpersonal, yaitu:

1) *Inclusion*, ingin masuk menjadi bagian dari kelompok. Ketika pertama kali memasuki kelompok biasanya memiliki kecemasan bagaimana menyesuaikan diri, sehingga timbul rasa takut diabaikan, takut melibatkan diri dan berhubungan dengan orang lain.[74] Inklusi merupakan hubungan yang dibuat harus melekat pada kepribadian seseorang dan tidak dapat digantikan oleh orang lain.[75]
2) *Control*, ingin mengendalikan orang lain. Pembagian kerja yang harus dilakukan agar kelompok tugas produktif menimbulkan perlunya control. Sebagian rang memiliki kepribadian sangat kompetitif, menonjol, dan percaya diri dalam menstruktur berbagai tugas.
3) *Affection*, ingin memperoleh keakraban emosional. Kebutuhan kasih sayang adalah dimensi emosional kelompok. Sebagian orang adalah underpersonal yaitu membuat jarak dari semua orang, tampak menolak atau tidak memerlukan kontak personal. Sedangkan sebagian orang adalah overpersonal yaitu seseorang yang tidak dapat menyelesaikan

[74] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991), h.167.
[75] Muchammad Ismail, *Pengantar Psikologi*, (Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press, 2013), h. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan jika tidak mempunyai ikatan emosional yang kuat yang menghubungkan mereka dengan anggota kelompok.[76]

6. Kemampuan dalam Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal tidak bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan, ada empat fakor yang dapat memelihara keseimbangan hubungan interpersonal, yaitu:

a) keakraban

Merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan. Menurut Argyle Jika dua orang melakukan tingkat keakraban yang berbeda akan terjadi ketidakserasian dan kejanggalan.[77]

Jika A menggunakan teknik sosial seperti berdiri lebih dekat, melihat lebih sering, dan tersenyum lebih banyak daripada B, maka B akan merasa A bersifat agresif dan terlalu akrab, sedangkan A akan

[76] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991), h.167-168.

[77] *Ibid*, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa B bersikap acuh tak acuh dan sombong.[78] Kekaraban merupakan pemenuan kebutuhan akan kasihsayang, kedekatan dan kehangatan, hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.[79]

b) Kontrol

Kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa, dan jika dua orang mempunyai pendapat yang berbeda sebelum mengambil keputusan untuk siapa yang lebih dominan dalam suatu kelompok. Konflik terjadi pada umumnya dikarenakan jika masing-masing ingin berkuasa dan tidak ada pihak yang mau mengalah.[80]

c) Ketepatan Respons

Respons yaitu ketepatan dalam memberikan tanggapan, hukum alam mengatakan kalau ada aksi pasti ada reaksi.[81] Dalam percakapan misalnya pertanyaan harus disambut dengan jawaban, bercanda harus disambut dengan tertawa. Karena jika tidak tepat dalam merespons akan mengakibatkan keretakan hubungan interpersonal.[82]

---

[78] Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss, *Human Commnication*: *Prinsip-prinsip Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996)

[79] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.32.

[80] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991), h.127.

[81] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.33.

[82] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991), h.127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Keserasian suasana emosional

Ketika dua orang melakukan komunikasi dengan suasana yang berbeda besar kemungkinan salah satu pihak mengakhiri interaksi atau menguba suasana emosi.[83] ketika berlangsungnya komunikasi adalah faktor berikutnya yang diperlukan dalam memelihara hubungan interpersonal.

Menurut Buhrmeister, dkk Untuk mempertahankan hubungan dalam jangka waktu lama diperlukan kemampuan (kompetensi) untuk menjalin hubungan interpersonal. Terdapat lima domain kompetensi interpersonal, yaitu:

a) *Intiative*, usaha untuk memulai suau bentuk interaksi dengan orang lain atau dengan lingkungan social yang lebih besar, dengan demikian pengertian inisiatif selalu diarahkan baik kepada penciptaan hubungn interpersonal yang baru dengan seseorang yang belum atau baru dikenal maupun tindakan-tindakan yang dapat membantu memperthankan hubungan yang telah dibina.

b) *Negative Assertion*, Kemampuan untuk mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar, atau tidak adil, kemampuan untuk mengatakan tidak terhadap permintaan-permintaan yang tidak masuk akal, dan kemampuan untuk meminta pertolongan atau bantuan saat diperlukan.

[83] *Ibid*., h.128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Disclosure*, pengungkapan bagian dalam diri yaitu berupa ide-ide, pendapat, minat, pengalaman-pengalaman dan perasaannya kepada orang lain. Dengan hanya menyimpan ide-ide yang kita miliki maka akan membuat hubungan semakin tidak berkembang. Self-disclosure dapat merubah suatu perkenalan yang awalnya tidak mendalam menjadi akrab.[84] Menurut Jhonshon (1981) beberapa manfaat dan dampak pembukaan diri terhadap hubungan interpersonal adalah:

a. Pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat.
b. Semakin bersikap terbuka, semakin terbuka orang lain kepada kita. Dampaknya orang lain akan menyukai kita.
c. Orang yang membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat kompeten, terbuka, ekstrovet, fleksibel, adaptif. Sebagian dari ciri-ciri orang yang matang dan bahagia.
d. Membuka diri berarti bersikap realistik, maka harus jujur, tulus dan autentik.[85]

d) *Emotional Support*, ekspresi perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian, simpati dan pengahargaan bagi orang lain. Emotional support juga menyangkut kemampuan untuk menenangkan dan memberikan perasaan nyaman kepada orang lain yang sedang dalam kondisi tertekan dan bermasalah. Kemampuan ini erat kaitannya

[84] Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2012), h.120.
[85] Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi (Tinjauan Psikologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h.16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan afeksi dan empati.[86] Afek adalah perasaan (sedih, gembira, cemas, kagum, dan sebagainya). Jika afek berlangsung lebih lama dan intensif maka disebut emosi, jika berlangsung lebih lama dinamakan manis (jika senang dan ceria) dan depresi (jika sedih atau murung, dan sebagainya). [87]

e) *Conflict Management*, cara atau strategi untuk menyelesaikan adanya pertentangan dengan orang lain yang mungkin terjadi saat melakukan hubungan interpersonal. Walaupun konflik dapat merusak hubungan interpersonal, tapi ada cara-cara yang dapat digunakan untuk mengendalikan hal-hal tersebut. Konflik dapat disalurkan dan dibangun secara konstruktif sehingga meningkatkan hubungan antar-pribadi.[88]

Selain itu ada beberapa strategi dalam mempertahankan hubungan interpersonal melalui kemampuan verbal, yang meliputi:

a. Memberi pujian atau penghargaan untuk meningkatkan persaan seang bagi partner interaksi.
b. Berbicara hal-hal atau kejadian-kejadian yang menyenangkan untuk mempertahankan topik pembicaraan yang menyenangkan.

[86] Tri Dayakisni dan Hudaniah. *Psikologi Sosial*. (Malang: UMM Press. 2012). Hlm. 120.
[87] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Indivdi & teori psikologi social*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.130.
[88] Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2012), h.120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menyetujui, karena tujuan pembicaraan adalah tidak untuk menyelsaikan masalah, tetapi agar menjaga hubungan tetap berlanjut.

d. Memberikan atau menawarkan pertolongan dalam bentuk informasi, simpati, atau bantuan secara praktis.

e. Humor, karena ini akan membuat pertemuan menjadi lebih menyenangkan dan menjadi tanda sikap positif terhadap orang lain.[89]

7. Jenis-jenis Hubungan Interpersonal

a. Hubungan interpersonal berdasarkan jumlah individu yang terlibat

Hubungan interpersonal berdasarkan jumlah individu yang terlibat, dibagi menjadi 2, yaitu hubungan diad dan hubungan triad. Hubungan diad merupakan hubungan antara dua individu. Kebanyakan hubungan kita dengan orang lain bersifat diadik. William Wilmot mengemukakan beberapa ciri khas hubungan diad, dimana setiap hubungan diad memiliki tujuan khusus, individu dalam hubungan diad menampilkan wajah yang berbeda dengan 'wajah' yang ditampilkannya dalam hubungan diad yang lain, dan pada hubungan diad berkembang pola komunikasi (termasuk pola berbahasa) yang unik/khas yang akan membedakan hubungan tersebut dengan hubungan diad yang lain. Sedangkan hubungan triad merupakan

[89] *Ibid.*, h.121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antara tiga orang. Hubungan triad ini memiliki ciri lebih kompleks, tingkat keintiman/ kedekatan antara individu lebih rendah, dan keputusan yang diambil lebih didasarkan voting atau suara terbanyak (dalam hubungan diad, keputusan diambil melalui negosiasi).

b. Hubungan interpersonal berdasarkan tujuan yang ingin dicapai

Hubungan interpersonal berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, dibagi menjadi dua, yaitu hubungan tugas dan hubungan sosial. Hubungan tugas merupakan sebuah hubungan yang terbentuk karena tujuan menyelesaikan sesuatu yang tidak dapat dikerjakan oleh individu sendirian. Misalnya hubungan antara pasien dengan dokter, hubungan mahasiswa dalam kelompok untuk mengerjakan tugas, dan lain-lain. Sedangkan hubungan sosial merupakan hubungan yang tidak terbentuk dengan tujuan untuk menyelesaikan sesuatu. Hubungan ini terbentuk (baik secara personal dan sosial). Sebagai contoh adalah hubungan dua sahabat dekat, hubungan dua orang kenalan saat makan siang dan sebagainya.

c. Hubungan interpersonal berdasarkan jangka waktu

Hubungan interpersonal berdasarkan jangka waktu juga dibagi menjadi dua, yaitu hubungan jangka pendek dan hubungan jangka panjang. Hubungan jangka pendek merupakan hubungan yang hanya berlangsung sebentar. Misalnya hubungan antara dua orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling menyapa ketika bertemu di jalan. Sedangkan hubungan jangka panjang berlangsung dalam waktu yang lama. Semakin lama suatu hubungan semakin banyak investasi yang ditanam didalamnya (misalnya berupa emosi atau perasaaan, materi, waktu, komitmen dan sebagainya). Dan karena investasi yang ditanam itu banyak maka semakin besar usaha kita untuk mempertahankannya.

d. Hubungan interpersonal yang didasarkan atas tingkat kedalaman atau keintiman

Hubungan interpersonal yang didasarkan atas tingkat kedalaman atau keintiman, yaitu hubungan biasa dan hubungan akrab atau intim. Hubungan biasa merupakan hubungan yang sama sekali tidak dalam atau impersonal atau ritual. Sedangkan hubungan akrab atau intim ditandai dengan penyingkapan diri (*self-disclosure*). Makin intim suatu hubungan, makin besar kemungkinan terjadinya penyingkapan diri tentang hal-hal yang sifatnya pribadi. Hubungan intim terkait dengan jangka waktu, dimana keintiman akan tumbuh pada jangka panjang. Karena itu hubungan intim akan cenderung dipertahankan karena investasi yang ditanamkan individu di dalamnya dalam jangka waktu yang lama telah banyak.[90]

[90] Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbangan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompsok, yaitu suasana yang hidup, yang bergerak, yang bekembang yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama angggota kelompok. Pelayanan konseling kelompok merupakan pelayanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.[91]

Layanan konseling kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (konseling) kepada klien (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam kelompok tersebut harus diwujudkan aktivitas yang membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecahan masalah siswa yang ada dalam kelompok tersebut.[92]

Winkel menjelaskan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor professional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Latipun menambahkan bahwa konseling kelompok adalah bentuk konseling yang membantu beberapa klien normal yang diarahnya mencapai fungsi proses

[91] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), h.68.

[92] Mukhlishah, *Administrasi dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Dwiputra pustaka Jaya, 2012), h.129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseling yang dilakukan antara seorang konselor professional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil menengah.[93]

Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok, layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu dan siswa yang menjadi peserta layanan. dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Jadi, layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Dengan perkataan lain, konseling kelompok juga bisa dimaknai sebagai suatu upaya pemberian bantuan kepada individu dan siswa yang mengalami masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.[94]

Pada umumnya materi layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing individu dalam kelompok. Namun materi layanan konseling kelompok dalam bidang

[93] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: kencana prenada media Group, 2011). h.198.

[94] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h.179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan meliputi bidang bimbingan pribadi, sosial, karier dan belajar. [95] Lebih terperinci materi layanan konseling kelompok mencakup:

1. Pemahaman dan pengembangan sikap, kebiasaan, minat, bakat, dan penyalurannya.
2. Pemahaman dan kelemahan diri dan penanggulangannya, pengenalan kekuatan diri dan pengembangannya.
3. Perencanaan dan perwujudan diri.
4. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi menerima/menyampaikan pendapat, bertingkahlaku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.
5. Mengembangkan hubungan teman sebaya baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sesuai dengan kondisi, dan materi pelajaran.
6. Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar, disiplin belajar dan berlatih, serta teknik-teknik penguasaan materi pelajaran.
7. Pemahaman kondisi fisik, sosial, budaya dalam kaitannya dengan orientasi belajar di perguruan tinggi
8. Mengembangkan kecenderungan karier yang menjadi pilihan siswa.
9. Orientasi dan informasi karier, kerja, dan prospek masa depan.
10. Informasi perguruan tinggi yang sesuai dengan yang akan dikembangkan.

[95] Mukhlishah, *Administrasi dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Dwiputra pustaka Jaya, 2012), h.130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Pemantapan dalam mengambil keputusam dalam rangka perwujudan diri.[96]

Jumlah keanggotaan pada konseling kelompok terdiri dari empat sampai dua belas orang klien, dalam menentukan jumlah anggota kelompok, konselor dapat menetapkan berdasarkan kemampuan dan pertimbangan keefektifan proses konseling. Tidak ada ketentuan yang baku dalam menentukan karakteristik kliennya dapat berupa homogen maupun heterogen. Klien bersifat homogenitas meliputi jenis kelamin yang sama, masalah yang sama ataupun usia yang sama, dan itu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan konselor dalam mengelolah konseling kelompok.batas akhir pelaksanaan konseling kelompok sangat ditentukan seberapa besar permasalahan yang dihadapi kelompok.[97] Bagi siswa sekolah dasar atau SD : 30 sampai 45 menit, bagi siswa sekolah tingkat pertama atau SLTP : 60 sampai 90 menit, dan bagi siswa sekolah tingkat atas atau SLTA : 90 sampai 120 menit

Jadi yang dimaksud dengan konseling kelompok adalah pemeberian bantuan melalui dinamika kelompok sehingga masalah yang dihadapi dapat terselesaikan karena danya pendapat dari sesame anggota kelompok, dan guru pembimbing hanya berperan sebagai fasilitator.

[96] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), h.69.

[97] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: kencana prenada media Group, 2011). h.210-212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Konseling kelompok dapat diselenggarakan di mana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan di sekolah atau diluar sekolah, dirumah salahsatu anggota kelompok ataupun di rumah konselor. dimanapun layanan konseling kelompok itu dilaksanakan harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan.

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Setiap layanan dalam bimbingan dan konseling pasti mempunyai tujuan, dan tujuan itu semua yang terpenting itu siswa atau klien, Secara umum layanan konseling kelompok bertujuan agar klien (siswa) dapat mengembangkan kemampuan bersosialisai. [98] Tujuan dari layanan konseling kelompok yaitu:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.

[98] Mukhlishah, *Administrasi dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Dwiputra pustaka Jaya, 2012), h.129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
4. Mengentaskan permasalah-permasalahan kelompok.[99]
5. Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.
6. Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
7. Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi.
8. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif.
9. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan hebat.[100]

Tujuan khusus konseling kelompok ialah terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus. Yaitu berkembangkannya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap

[99] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), h.68.

[100] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h.181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terarah kepada tingkahlaku khususnya dalam bersosialisasi, komunikasi, dan terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.[101] Konseling kelompok terdapat Kelemahan, antara lain:

1. Tidak semua individu cocok dalam kelompok.
2. Perhatian konselor lebih menyebar dan meluas.
3. Mengalami kesulitan dalam membina kepercayaan.
4. Konseli mengahrapkan terlalu banyak tuntutan dari kelompok.
5. Kelompok bukan dijadikan sebagai sarana berlatih untuk melakukan perubahan namun sebagai tujuan.
6. Suasana dalam kelompok boleh jadi dirasakan oleh satu-dua kelompok sebagai paksaan moral untuk membuka isi hatinya seperti banyak teman yang lain, padahal mereka belum siap atau belum bersedia untuk begitu terbuka dan jujur, lebih-lebih bila hal-hal yang akan dikatakan terasa memalukan dengan dirinya sendiri.
7. Jika ada perbedaan pendapat diantara sesame anggota kurang mendapat perhatian dan tanggapan sebagai mestinyakarena terfokus masalah umum atau terpusat pada persoalan pribadi konseli.

[101] Prayitno, *Layanan dan bimbingan konseling kelompok (dasar dan profil),* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h.Hlm.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Bagi konselor sendiri lebih sulit memberikan perhatian penuh pada masing-masing konseli dalam kelompok, perhatiannya terbagi atas beberapa orang yang menuntut diberi porsi perhatian yang wajar.
9. Khusus di Indonesia konselor dapat menghadapi kendala budaya yang mempersulit kedudukan partisipan dalam diskusi kelompok.
10. Ada individu yang sulit mengungkapkan perasaan dan fikirannya secara terbuka (*self-assertiveness*) bila hadir seseorang yang secara spontan dipandang sebagai pemegang otoritas (*authority figure*).

Namun konseling kelompok terdapat manfaat daripada konseling individu, yaitu:

1. Mendapat kesempatan untuk berkomuikasi dengan banyak siswa
2. Memberikan informasi yang dibutuhkan siswa
3. Siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya menghadapi permasalahan, kesulitan dan tantangan yang bahkan sama.
4. Melatih siswa berani mengemukakan pandangannya didalam kelompok.
5. Lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila yang memberikan masukan adalah teman sebaya daripada konselor.[102]

[102] W,S Winkel dan M.M Sri Hastuti. 2004. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta:Media Abadi. h. 593-595.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi tujuan konseling kelompok adalah membantu memecahkan masalah siswa yang meliputi pribadi, sosial, karier dan belajar melalui dinamika kelompok.

3. Tahapan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Pembahasan tentang tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok sangat penting dalam rangka pelaksanaan bimbingan dan konseling melalui dinamika kelompok. Tahap tersebut yaitu:

a) Tahap Prakonseling

Tahap ini Dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Hal-hal mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para klien diseleksi, kemudian konselor menawarkan program yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan bersama. Konselor menanamkan harapan agar bekerjasama, dan konselor menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok yang paling penting adalah keterlibatan antar sesama anggota kelompok.[103]

b) Tahap Pembentukan/Permulaan

Tahap ini ditandai dengan bentuknya struktur kelompok agar anggota kelompok dapat mengetahui aturan dalam kelompok.[104] Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap

[103] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: kencana prenada media Group, 2011). h.213.
[104] *Ibid*,. h,214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasukkan diri dalam dinamika kelompok. Peran anggota saling memperkenalkan diri, mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai, terbangunnya kebersamaan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok, penjelasan tentang asas kerahasiaan dan keterbukaan, pola keseluruhan tahap pertama dapat disimpulkan melalui bagan berikut:[105]

Tema : pengenalan, pelibatan diri, pemasukan diri	
Tujuan: a) Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling. b) Tumbuhnya suasana kelompok. c) Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok. d) Tumbuhnya saling mengenal, percaya,	Kegiatan: a) Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok/ b) Menjelaskan cara-cara, dan asas-asas kegiatan kelompok. c) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri. d) Permainan, pengahanatan atau pengakraban.

[105] Prayitno, *Layanan dan bimbingan konseling kelompok (dasar dan profil),* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h.44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima, membantu diantara para anggota. e) Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka. f) Dimulainya pembahasan tentang tingkahlaku dan perasaan dalam kelompok.	
Peranan pemimpin kelompok: a) Menampilkan diri secara terbuka dan utuh. b) Menampilkan penghormatan, hangat, halus, dan bersedia membantu	

Tabel 2.1 Tahap Pembentukan/Permulaan

c) Tahap Peralihan/Transisi

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa ketahap selanjutnya. Tahap kedua merupakan jembatan tahap I dan tahap II. Ada tahap ini pemimpin kelompok memberi ruang siswa untuk bertanya tentang kegiatan, kalau perlu hal-hal yang pokok dijelaskan kembali. Pola keseluruhan tahap II dapat digambarkan pada bagai dibawah ini.[106]

[106] Ibid., h, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<table>
<tr><td colspan="2">Tema: pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga</td></tr>
<tr><td>Tujuan:
a) Terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.
b) Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan.
c) Makin minatnya ikut serta dalam kegiatan kelompok.</td><td>Kegiatan:
a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
b) Menwarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
c) Membahas suasan ayng terjadi.
d) Meningkatkan keikutserataan anggota.
e) Kalau perlu kembali ke aspek tahap pertama.</td></tr>
<tr><td colspan="2">Peranan pemimpin kelompok:
a) Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka.
b) Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung.</td></tr>
</table>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Membuka diri, sebagai contoh, dan empati.

Tabel 2.2 Tahap Peralihan/Transisi

d) Tahap Kegiatan

Tahap ini anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh, peran konselor pada tahap ini adalah berupaya menjaga keterlibatan dan kebersamaan anggota kelompok secara aktif.[107] Dalam tahap ini hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik, saling mengungkapkan masalah dan mengutarakan pendapat untuk memecahkan masalah. Ketika memulai membahas topik, semua masalah tidak bisa dibahas sekaligus. Dalam hal ini tugas kelompok adalah menentukan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu, pertimbangan-pertimbangan itu antara lain:

a) Masalah/topik yang dirasakan sangat berat dan berdampak cukup luas didahulukan.
b) Masalah/topik yang paling menyangkut kepentingan kelompok didahulukan.
c) Topik yang menyangkut kepentingan umum didahulukan.
d) Menetapkan topik yang dibahas terlebih dahulu melalui undian.[108]

[107] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: kencana prenada media Group, 2011). h.215.

[108] Prayitno, *Layanan dan bimbingan konseling kelompok (dasar dan profil),* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h.51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola keseluruhan tahap ketiga dapat digambarkan sebagai berikut:[109]

Tema: kegiatan pencapaian tujuan	
Tujuan: a) Terungkapnya secara bebas masalah yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh anggota kelompok. b) Terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas. c) Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkahlaku, pemikiran atau perasaan.	Kegiatan: a) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah bahasan. b) Menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu. c) Anggota membahas masalah dengan tuntas. d) Kegiatan selingan.
Peranan pemimpin kelompok: a) Sebagai pengatur lalu lintas. b) Aktif tetapi tidak banyak bicara. c) Memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.	

Tabel 2.3 Tahap kegiatan

[109] *Ibid*, Hlm. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Tahap Pengakhiran

Tahap ini adalah tahap dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok, umpan balik adalah hal penting yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Tahap akhir juga dianggap sebagai tahap melatih klien untuk melakukan perubahan.[110]

Kegiatan kelompok tidak dapat berlangsung terus-menerus, setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, maka selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat. Pada keseluruhan tahap kelima ini dapat digambarkan dalam bagan ini.[111]

Tema: penilaian dan tindak lanjut	
Tujuan: a) Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan. b) Terungkapnya hasil	Kegiatan: a) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.

[110] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: kencana prenada media Group, 2011). h.215

[111] Prayitno, *Layanan dan bimbingan konseling kelompok (dasar dan profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h.60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas. c) Teruruskannya rencana kegiatan lebih lanjut. d) Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.	b) Pemimpin dan aggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil kegiatan c) Membahas kegiatan lebih lanjut. d) Mengemukakan pesan dan harapan
Peranan pemimpin kelompok: a) Tahap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka. b) Memberikan pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keikutserataan anggota. c) Memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut. d) Penuh rasa persahabatan dan empati.	

Tabel 2.4 Tahap Pengakhiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Tahap Pasca-Konseling

Jika proses konseling telah berakhir, konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi sangat diperlukan apabila terdapat kendala yang terjadi dalam pelaksanaan konseling kelompok dan perubahan perilaku anggota kelompok. Konselor dapat menyusun rencana baru atau melakukan perbaikan pada rencana yang telah dibuat sebelumnya.[112]

C. Peningkatan Hubungan Interpersonal melalui Layanan Konseling Kelompok

Pendidikan di sekolah dilaksanakan sebagai upaya untuk memberikan perubahan-perubahan positif terhadap tingkah laku dan sikap diri siswa yang sedang berkemabnag menuju kedewasaannya dimana proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pembawaan, kematangan, dan lingkungan. Sekolah sebagai salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhinya ikut memberikan pengaruh dalam membimbiing siswa agar pribadinya berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun dalam proses perkembangannya itu siswa dapat lepas dari berbagai masalah, salah satunya adalah masalah penyesuaian diri dengan antar individu dalam membentuk hubungan interpersonal.

[112] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: kencana prenada media Group, 2011). h.21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap individu, tidak akan terlepas dari suatu masalah, baik itu masalah yang berhubungan dengan pribadi, sosial, pendidikan, karir dan nilai. Dalam hubungannya dengan hubungan interpersonal, siswa yang memiliki hubungan interpersonal yang kurang, akan mengalami hambatan dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya, hambatan tersebut nantinya akan berpengaruh kepada keberhasilan individu tersebut dalam proses penyesuaian dirinya sekarang dan dimasa yang akan datang. Bantuan yang diberikan oleh pihak bimbingan dan konseling jika dihubungkan dengan hubungan interpersonal adalah melalui konseling kelompok.

Konseling kelompok adalah pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor professional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Latipun menambahkan bahwa konseling kelompok adalah bentuk konseling yang membantu beberapa klien normal yang diarahnya mencapai fungsi proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor professional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil menengah.[113]

Menitikberatkan pada penjelasan dan pemahaman tentang bagaimana hubungan interpersonal yang seharusnya dimiliki siswa agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru dan berdampak positif baik bagi diri dan orang lain, serta bimbingan yang dapat

[113] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: kencana prenada media Group, 2011). h.198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan serta meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang ada akhirnya siswa mampu menciptakan dan membangun komunikasi yang baik dan sehat serta mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya yaitu melalui konseling kelompok. Terdapat Faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal yaitu: Percaya (trust) yang didalamnya mengandung rasa menerima, empati maupun kejujuran, dan faktor yang lainnya adalah Sikap terbuka. Dalam hubungan interpersonal juga dapat tumbuh melalui pelaksanaan layanan konseling kelompok.

Tahap kegiatan konseling kelompok terdapat adanya rasa percaya, yaitu sesama anggota kelompok harus percaya bahwa masalah tersebut memang dirasakan oleh anggota lain. Kegiatan tersebut dapat menimbulkan rasa simpati maupun empati terhadap permasalahan yang dihadapi oleh anggotanya, maka dengan itu antara anggota kelompok harus saling memberikan masukan, saran dan pendapat. Konseling kelompok sebagai suatu proses interpersonal yang dinamis bersifat memberi kebebasan, berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, memelihara dan mendukung. Fungsi terapi diwujudkan dalam kelompok kecil melalui pertukaran masalah-masalah pribadi dengan anggota lain dan konselor.[114]

[114] Mochammad Nursalim dan Sardi, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2002), h.72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Enjang menjelaskan beberapa ciri-ciri Dalam membentuk hubungan interpersonal antara konselor dan konseli dalam layanan bimbingan dan konseling. Hubungan interpersonal antara konselor dan konseli adalah sebagai media bimbingan dan konseling untuk membantu konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, jika diamati hubungan interpersonal memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu: [115]

a. Arus pesan dua arah, artinya antara konselor dan konseli dalam posisi sejajar tidak ada yang dianggap lebih menggurui, arus pesan dua arah ini secara berkelanjutan atau kontinu.
b. Suasana informal, artinya pelaku atau konselor dan konseli dalam kondisi tidak kaku dengan posisinya masing-masing, namun hubungan ini lebih bersifat pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan dan kekeluargaan.
c. Umpan balik segera, artinya pelaku dapat mengetahui umpan balik pesan yang disampaikan dengan segera, baik secara verbal maupun nonverbal.
d. Peserta atau orang yang terlibat dalam konseling melalui hubungan interpersonal ini berada dalam jarak dekat baik dalam arti fisik atau psikologis atau dalam satu ruang.

[115] Enjang AS, *Komunikasi konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009), h.15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Orang yang terlibat dalam hubungan interpersonal ini megirim dan menerima pesan secara spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id